

BAHAN AJAR
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA



Oleh :
KHAIRUL MATIEN

SDN JREBENG KULON 1
PROBOLINGGO

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA

Lebih dari setengah penduduk dunia adalah dwibahasawan (Harding & Riley, 1986 : 27). Ini berarti bahwa sebagian besar manusia di bumi ini menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasi. Orang – orang Amerika keturunan Perancis, Italia, Yahudi, Indian, Spanyol menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasi yaitu bahasa pertama (atau bahasa ibu) dan bahasa Inggris (atau bahasa kedua). Bangsa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia apabila mereka berkomunikasi antarsuku. Didalam lingkungan keluarga atau sukunya, mereka berkomunikasi dengan bahasa daerah seperti bahasa – bahasa Aceh, Melayu, Sunda, Jawa, Madura, Bali, Bugis, dan sebagainya. Dalam konstitusi India tercantum bahasa Hindi dan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi. Disamping bahasa Hindi masih ada sejumlah bahasa yang diberi kedudukan resmi : misalnya kepada bahasa – bahasa Assam, Benggali, Gujarat, Kamada, Kashmir, Melayalam, Marathi, Oriya, Punjab, Tamil, Telugu, dan Urdu. (Syamsri 1987;28)

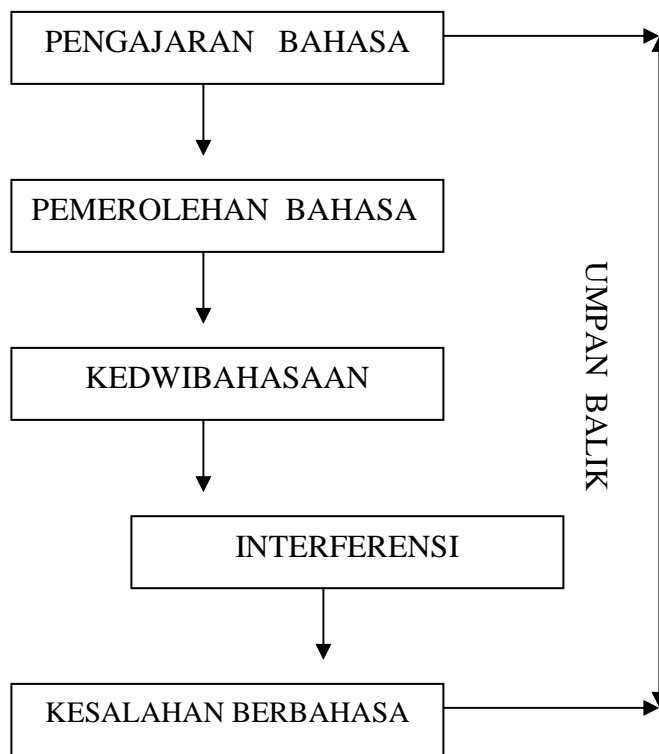
Bangsa India termasuk dwibahasawan. Di Piliphina, bahasa Inggris masih menduduki peranan penting karena digunakan di suasana resmi. Bangsa Piliphina sendiri mempunyai bahasa – bahasa tagalog, Visaya, Ilokano, Marasingan, Pampanga. Bangsa Piliphina banyak yang termasuk kategori dwibahasawan. Bahkan negara tetangga kita Singapura yang wilayahnya dapat dikatakan begitu kecil, memiliki tiga bahasa yang diakui oleh negara yakni bahasa India, bahasa Cina, bahasa Melayu. Bahasa resmi yang digunakan bahasa Inggris. Hal yang mirip walaupun tidak sama, kita jumpai juga di Malaysia, Swiss, Belgia, Uni Soviet, Tanzania dan sebagainya.

Orang yang biasa menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian untuk tujuan yang berbeda merupakan agen pergontak dua bahasa. Semakin besar jumlah orang yang seperti ini, maka semakin intensif pula kontak antara

dua bahasa yang mereka gunakan. Kontak ini menimbulkan saling pengaruh, yang manifestasinya menjelma didalam penerapan kaidah bahasa pertama (B1) didalam penggunaan bahasa kedua (B2). Keadaan sebaliknya pun dapat terjadi didalam pemakaian sistem B2, pada saat penggunaan B1. Salah satu dampak negatif dari praktek penggunaan dua bahasa secara bergantian adalah terjadinya kekacauan pemakaian bahasa, yang lebih dikenal dengan istilah *interferensi*

Anak- anak yang berbahasa ibu bahasa Perancis, bahasa Jerman, bahasa Belanda , bahasa Indonesia, bahasa Hindi, bahasa Cina dan sebagainya, secara tidak sadar menggunakan sistem bahasa ibunya apabila mereka menggunakan bahasa Inggris.

Orang Sunda dalam berbahasa Indonesia, sering mengucapkan fonem /f/ dan /v/ menjadi /p/. Misalnya kata – kata pasif aktif, kreatif, fakultas, November, variasi, variable diucapkan menjadi aktip, pasip, kreatip, pakultas, nopember, pariasi, pariable. Begitu juga orang Jawa sering kita dengar menggunakan struktur kalimat bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, misal : Rumahnya Ali besar sendiri. Orang toba sering mengucapkan fonem /a/ atau pepet menjadi /e/ atau taling. Kata – kata beberapa, teman, telah, senang, sekali, beras, perlu.



Interferensi merupakan salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa, interferensi itu sendiri merupakan produk dari kedwibahasaan. Kedwibahasaan terjadi karena pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa mungkin melalui jalur pendidikan atau pengajaran bahasa informal (dirumah) dan jalur pendidikan atau jalur formal (disekolah) atau melalui kedua jalur itu secara simultan. Memahami kesalahan berbahasa tidak mungkin dilakukan secara tuntas tanpa pemahaman yang baik terhadap interferensi, kedwibahasaan, pemerolehan bahasa, dan pengajaran bahasa yang erat berhubungan satu sama lain.

Pada gilirannya pemahaman kesalahan berbahasa memberikan umpan balik bagi penyempurnaan program pengajaran bahasa. Hubungan antara kelima komponen tersebut dapat dilukiskan seperti yang tertera pada gambar 1. Ketiga komponen yang

menghubungkan pengajaran bahasa dengan kesalahan berbahasa yang tertera pada gambar 1 yakni pemerolehan bahasa, kedwibahasaan, interferensi, akan kita bicarakan secara sepintas pada halaman – halaman berikut ini.

I .2 PEMEROLEHAN BAHASA

Istilah pemerolehan bahasa atau language acquisition biasanya diikuti oleh kata pertama atau kedua. Sehingga kita kenal istilah pemerolehan bahasa pertama (PB1) atau first language acquisition dan pemerolehan bahasa kedua (PB2) atau second language acquisition.

Pemerolehan bahasa pertama berkaitan dengan segala aktivitas seseorang dalam menguasai bahasa ibunya. Jalur kegiatannya dapat melalui pendidikan informal dan pendidikan formal. Pemerolehan bahasa kedua berlangsung setelah seseorang menguasai atau mempelajari bahasa pertama. Jalur pendidikannya dapat melalui pendidikan formal dan pendidikan informal. Istilah pendidikan informal biasa juga disebut “ Learning a language at home” (Harding & Riley,1986 : 21) atau Untutored or naturalistic acquisition (Ellis, 1987 : 5) sedangkan pendidikan formal disebut oleh para pakar tersebut sebagai “ Learning a language at school atau tutored or classroom acquisition ”. Penulis menyebut pendidikan informal sebagai pengajaran bahasa secara alamiah dan pendidikan formal sebagai pengajaran bahasa secara ilmiah

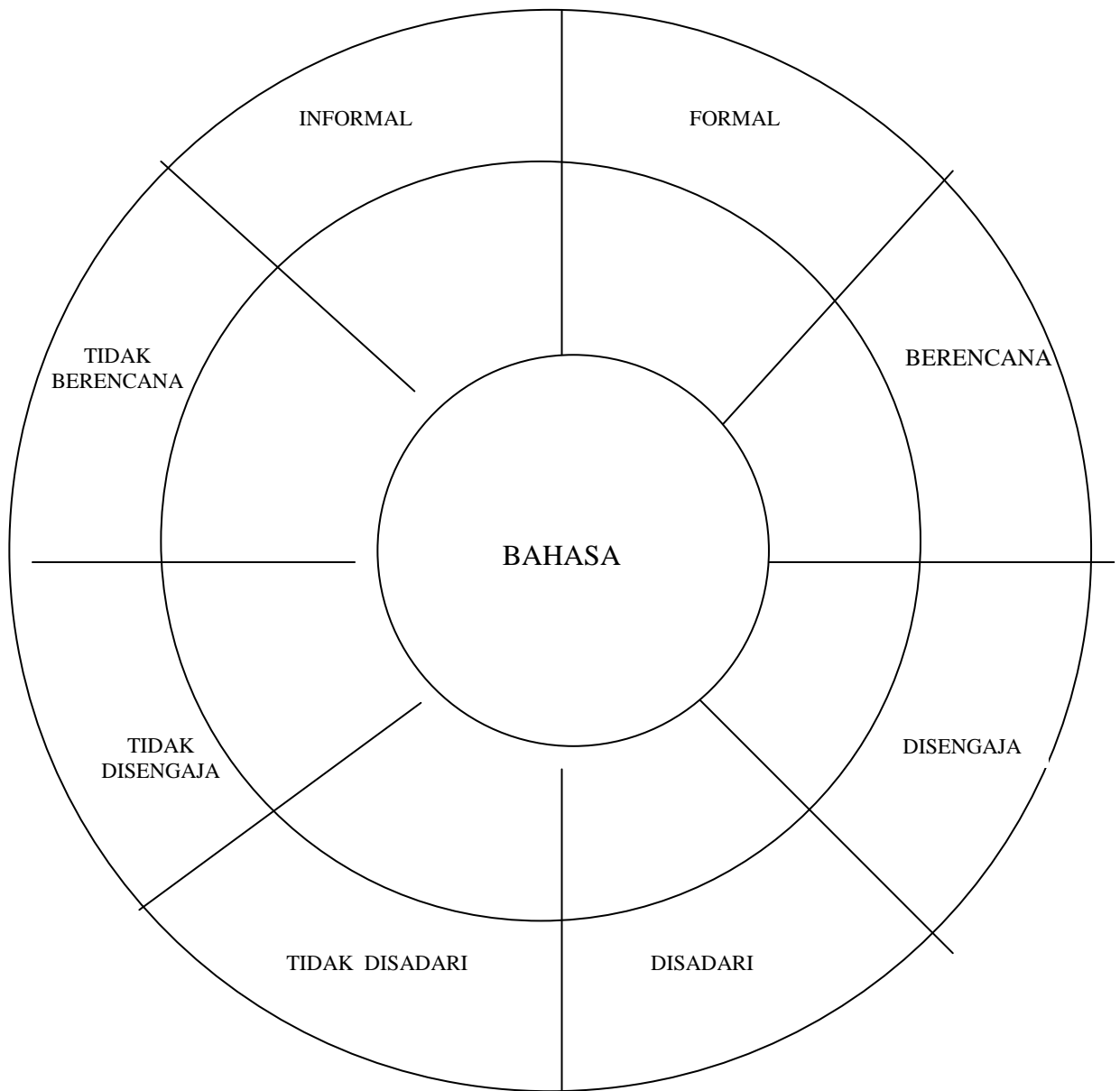
Salah satu pertanyaan yang selalu menggelitik para pakar yang berkaitan dengan pengajaran bahasa secara alamiah dan ilmiah ?.

Ada pakar yang menganggap pengajaran bahasa secara alamiah sama dengan pengajaran bahasa secara ilmiah (Dulay [et al].1981 : 11).

Demikian Ellis 1987 berpendapat bahwa kedua istilah itu dapat dipertukarkan dengan pengertian yang kurang lebih sama. Para pakar tersebut sependapat bahwa pengajaran bahasa secara alamiah disebut pemerolehan bahasa (language acquisition) dan pengajaran bahasa secara ilmiah disebut pembelajaran bahasa (Language learning).

Mereka yang beranggapan bahwa pengajaran bahasa secara informal tidak sama dengan pengajaran bahasa secara formal memberikan argumentasi sebagai berikut : belajar bahasa secara informal itu tidak berencana, kebetulan, tidak disengaja, dan tidak disadari; sedangkan belajar bahasa secara formal berdasarkan perencanaan yang matang, disengaja, disadari. Agar bertambah jelas marilah kita perhatikan Gambar .2

Gambar .2 Perbedaan antara pemerolehan bahasa & Pembelajaran bahasa



Butir – butir yang diperlukan untuk menjelaskan pengertian PB2 yaitu mengenai proses, latar, objek dan penguasaan BI telah kita singgung diatas. Ada dua butir lagi yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam merumuskan pengertian PB2 itu, yakni mengenai aspek bahasa yang dipelajari serta tujuan PB2. Akhirnya sampailah kita pada definisi sebagai berikut : “Pemerolehan bahasa kedua adalah proses yang disadari atau tidak disadari dalam mempelajari bahasa kedua setelah seseorang menguasai bahasa ibunya, baik secara alamiah maupun ilmiah”.

1.3 KEDWIBAHASAAN

Kedwibahasaan merupakan fenomena yang menggejala di setiap negara di dunia ini. Negara tetangga kita Malaysia mempunyai bahasa kebangsaan bahasa Malaysia, namun bahasa Inggris masih digunakan sebagai bahasa pengantar. Disamping bahasa Cina dan India sebagai warga negara mempunyai bahasa ibu masing - masing. Jika tanyakan kepada orang awam apa yang dimaksud dwibahasa maka umumnya mereka menjawab “ orang yang dapat berbicara di dalam dua bahasa secara sempurna (Harding & Riley 1986 : 22) atau seseorang yang biasa menggunakan dua bahasa (Loveday, 1986 : 8). Pengertian kedwibahasaan bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak, hitam atau putih, tetapi bersifat kira – kira atau kurang lebih. Kini sudah tiba saatnya kita memberi jawaban atas pertanyaan “apa yang dimaksud dengan kedwibahasaan?” tadi. Salah satu definisi berbunyi penguasaan dua bahasa atau lebih kedwibahasaan atau keanekabahasaan adalah suatu ketrampilan khusus. Kedwibahasaan dan keanekabahasaan merupakan istilah yang relatif karena tipe dan jenjang penguasaan bahasa seseorang berbeda. Ada definisi lain yang agak mirip dengan definisi diatas yakni kedwibahasaan adalah penguasaan dua bahasa secara sempurna. Tentu saja penguasaan dua bahasa itu tidak dapat dijelaskan secara tepat karena penguasaan itu berjenjang atau relatif. Ada dua hal yang perlu kita perhatikan sungguh dari kedua definisi tersebut. Pertama definisi itu didasarkan kepada penguasaan jadi bersifat ideal. Kedua, penguasaan bahasa itu bersifat relatif dan sukar diukur.

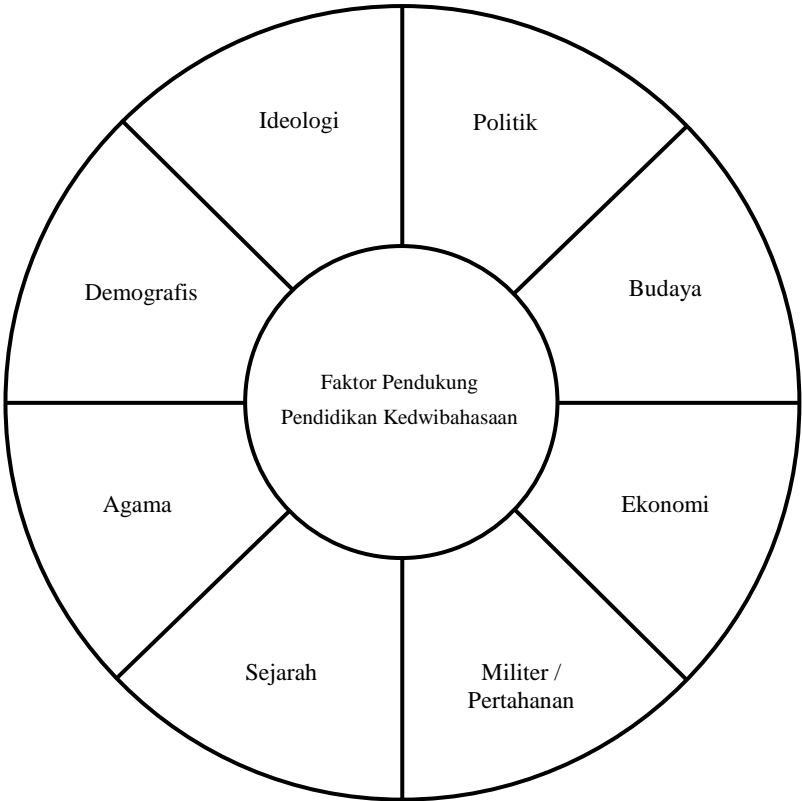
Ada beberapa alasan yang diajukan oleh ahli lain yang mengacu pada segi kelemahan definisi kedwibahasaan yang dikemukakan oleh Bloomfield.

Pertama : mengenai penguasaan B2 seperti penguasaan B1.

Kedua : mengenai taraf kemampuan menguasai bahasa hukum secara sempurna.

Ketiga : mengenai perbandingan kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa yang berlainan.

Menurut akal sehat, suatu negara yang menggunakan bahasa resmi ekabahasa tentunya warganya sedikit pula yang dwibahasawan ; sebaliknya bila suatu negara menggunakan bahasa resmi dwibahasa maka warga negara itu banyak yang dwibahasawan. Akan tetapi kenyataannya tidak demikian, banyak negara yang menggunakan ekabahasa yang sebagai bahasa resmi ternyata warga negara di negara Finlandia menggunakan dwibahasa sebagai bahasa resmi, namun di sana tidak banyak negara yang dwibahasawan. Karena itulah maka Mackey menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa resmi baik ekabahasa maupun dwibahasa belum menjamin jumlah warga negara yang dwibahasawan. Dwibahasawan terpadu adalah seseorang yang dapat memadukan kedua sistem bahasa yang dikuasainya. Sering terjadi dwibahasawan jenis ini menggunakan sistem B2 disaat dia menggunakan B1. Hal ini disebabkan pengajaran bahasa yang tidak menggunakan metode langsung tetapi sering menerjemahkan kembali B2 ke dalam B1.



Gambar 1 : Aneka Faktor Pendukung/Pengembang bagi Pendidikan Kedwibahasaan

1. 4 INTERFERENSI

Kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan menimbulkan saling pengaruh antara B1 dan B2. Saling pengaruh atau pengaruh timbal balik tersebut akan menjadi semakin intensif apabila jumlah dwibahasawan yang menggunakan kedua bahasa tersebut semakin besar. Artinya intensitas saling pengaruh antara B1 dan B2 berbanding lurus dengan jumlah dwibahasawan yang menggunakan kedua Bahasa itu. Saling pengaruh antara B1 dan B2 bahwa B1 dapat mempengaruhi B2 atau sebaliknya B2 mempengaruhi B1. Akhirnya apabila dikaitkan dengan PB2, dapatlah disimpulkan batasan interferensi sebagai penggunaan sistem B1 dalam menggunakan B2 sedangkan sistem tersebut tidak sama dengan dalam B2

1. 5 RANGKUMAN

Lebih dari separuh penduduk bumi ini adalah dwibahasawan. Kedwibahasawan terdapat di setiap negara. Kedwibahasawan adalah hasil dari pemerolehan bahasa, yang menimbulkan interferensi. Interferensi merupakan salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa itu sendiri merupakan umpan balik bagi pengajaran bahasa. Pemerolehan bahasa adalah produk dari pengajaran bahasa. Memahami kesalahan berbahasa berarti juga memahami pengajaran berbahasa, pemerolehan bahasa, kedwibahasa dan interferensi. Kelima hal itu saling berkaitan baik secara langsung atau tidak langsung. Pengajaran bahasa menghasilkan PB1 dan PB2. Situasi pertama secara alamiah, sang pelajar terjun secara langsung kedalam situasi praktek berbahasa misalnya anak – anak bahasa pertama pada keluarga, atau orang yang belajar B2 didalam lingkungan B2. Situasi kedua secara ilmiah sang pelajar belajar bahasa pada lembaga formal atau sekolah, misalnya belajar bahasa Inggris sebagai bahasa ibu di sekolah yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Pemerolehan bahasa pertama adalah segala kegiatan seseorang dalam rangka menguasai bahasa ibu. Pemerolehan bahasa kedua adalah proses yang

disadari atau tidak disadari dalam rangka menguasai bahasa kedua setelah seseorang menguasai bahasa ibunya; proses belajar itu dapat bersifat alamiah ataupun ilmiah.

Pengertian kedwibahasaan tidak bersifat hitam atau putih, tetapi bersifat relatif, bersifat kira - kira atau kurang lebih. Pengertian kedwibahasaan merentang dari ujung yang paling ideal, sampai ke ujung yang minimal. Pengertian itu berkembang mengikuti tuntutan situasi. Oleh karena itu tidaklah mengherankan adanya definisi kedwibahasaan yang berbeda - beda. Kedwibahasaan dapat diklasifikasikan dengan berbagai sudut pandangan. Oleh karena itu dalam kenyataan sehari - hari kita temui berbagai jenis kedwibahasaan.

Pendidikan kedwibahasaan sudah berlangsung sejak zaman Yunani. Pendidikan kedwibahasaan sampai saat ini berkembang terus dan dapat dipastikan berlangsung terus pada masa - masa mendatang. Faktor - faktor penyebab munculnya dan berkembangnya pendidikan kedwibahasaan antara lain : Dominas politik, budaya, administrasi, ekonomi, militer, sejarah, agama, demografi, ideologi. Kontak bahasa yang terjadi didalam diri dwibahasawan menyebabkan saling pengaruh antara B1 dan B2. Saling ini dapat terjadi pada setiap unsur bahasa, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Penggunaan sistem bahasa tertentu pada bahasa lainnya disebut transfer. Bila sistem yang digunakan bersamaan maka transfer itu disebut transfer positif. Sebaliknya bila sistem yang digunakan berlainan atau bertentangan disebut transfer negatif. Transfer negatif menyebabkan timbulnya kesulitan dalam pengajaran B2 dan sekaligus merupakan salah satu sumber kesalahan berbahasa. Transfer negatif lebih dikenal dengan istilah interferensi. Interferensi dapat diartikan sebagai penggunaan B2 sedangkan sistem tersebut tidak sama dalam kedua bahasa itu.

DAFTAR BACAAN

Bloomfield; Language, New York : Holt, Rinehart and Winston.

Dulay; Heidi, Marina Burt and Stephen Krashen 1982 Language two. Oxford University Press.

Ellis, R, 1987 Understanding Second language Acquisition. Oxford : Oxford University Press.

Harding; Edith and Philip Riley 1986 The bilingual Family : A Handbook for parents. Cambridge : Cambridge University Press.

Haugen ; E 1953. The Norwegian Language in America : A Study of bilingual Behavior. Bloomington : Indiana University Press

Loveday ; Leo.1986. The sociolinguistics of learning and using a Non Native Language , Oxford; Pergamon Press.